

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang amat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap hakekatnya memerlukan pemahaman terhadap segala dimensinya. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang di peruntukan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, masjid, media massa dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu (Nur Aly, Heri, dan Munzier, S., 2000, hlm.197)

Pendidikan dan kepribadian seorang individu sangat dipengaruhi oleh pusat-pusat pendidikan, antara lain seperti lembaga sekolah dan keluarga. Salah satu peran lembaga sekolah dan keluarga adalah memberikan pendidikan agama kepada peserta didik atau anaknya. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa” perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama”(Daradjat, 2005. hlm. 66).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di dalam keluarga menjadi sangat penting bagi perkembangan agama pada seorang individu, agar menjadi individu yang religius. Dalam kamus besar *Bahasa Indonesia* (1996, hlm.944) dinyatakan bahwa religius: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi

(keagamaan). Sedangkan religiusitas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan. Jadi religius dapat dikatakan pengaplikasian apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-NYA bukan semata untuk kepentingannya sendiri, tetapi demi pengabdianya kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Umum (Khususnya SMA) mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlaq dan etika peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi PAI di Sekolah Umum adalah ” Terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang di landasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlaq mulia dan budi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa”(Depag RI, 2001, hal. 2).

Peran PAI yang begitu strategis dan signifikan dalam pembinaan peserta didik belum maksimal di realisasikan dalam operasional pembelajaran pada sekolah-sekolah umum khususnya SMA. Sehingga sebagian besar *output*-nya belum mampu menampilkan akhlaq mulia dan Islami atau sebaliknya.

Mukhtar Buchori menilai PAI masih gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan afektif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan (Muhaimin 2005, hlm.23). Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basuni (2004, hlm, 4) bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Dan menurut Istilah Komarudin

Hidayat (dalam Fuaduddin Hasan Basri, dan Cik Hasan Bisri, ed.,1999, hlm, 156) PAI lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan ajaran agama yang diketahuinya.

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi PAI di sekolah umum, belum mencapai hasil yang optimal, antara lain; **Pertama**, lebih mengutamakan pencapaian target materi daripada menjadikan proses pembelajaran PAI menjadi bermakna. **Kedua**, beban materi dalam kurikulum PAI dirasakan masih lebih tinggi, padat isi dan misi tidak sebanding dengan jumlah waktu yang tersedia. **Ketiga**, Kerja sama antar sekolah, keluarga dan masyarakat dalam bidang PAI pada umumnya kurang berlangsung intensif. **Keempat**, Pelaksanaan PAI di sekolah umum terlalu memperhatikan aspek kognitif dan aspek psikomotor serta aspek afektif cenderung diabaikan. **Kelima**, Dampak kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang melahirkan trend modernisasi dan globalisasi dengann membawa budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa. **Keenam**, kurangnya fasilitator pendukung, serta lingkungan yang tidak kondusif, sikap dan keteladanan para pembinanya juga masyarakat mempengaruhi ketidak berhasilan PAI di sekolah umum (Hawi, 2009, hlm. 44-45)

Untuk menjawab berbagai persoalan yang merupakan titik lemah dalam proses pembelajaran PAI di sekolah-sekolah umum, sebenarnya perlu adanya upaya pemecahan masalah secara nyata yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen sekolah maupun guru. Penulis tertarik dengan upaya yang dilakukan pihak manajemen sekolah maupun guru-guru di SMA Plus Negeri 4 OKU, di samping melaksanakan kurikulum PAI secara maksimal ada kegiatan ekstra kurikuler seperti ROHIS, Mentoring PAI, dan pembiasaan salam dan salaman di sekolah, tilawatil al qur'an setiap hari selama lima belas menit mengawali

kegiatan belajar dan mengajar serta adanya sholat jum'at, dhuhur berjamaah di masjid sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal penulis peserta didik SMA Negeri 4 OKU telah menunjukkan perilaku religius misalnya, selalu mengucapkan salam bila saling bertemu, melaksanakan tilawah Al Qur'an untuk mengawali kegiatan pembelajaran, setiap anak telah memiliki al qur'an pribadi, bila telah datang waktu sholat dhuhur mereka melaksanakan sholat berjamaah mengingat tempat terbatas kadang-kadang sampai tiga kali kelompok berjamaah. Di samping itu kegiatan Mentoring PAI selalu dilaksanakan setelah sholat Jum'at bagi peserta didik laki-laki sedangkan bagi perempuan mentoring PAI pada waktu muslim menjalankan sholat Jum'at. Bahkan bagi peserta didik yang menjadi pengurus dan anggota ROHIS ada mentoring lanjutan yang dibina dengan bekerja sama lembaga dakwah lain.

Adapun mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga, para ahli sependapat bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan keluarga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik karena itulah orang tua pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian anak (Hasbullah, 2009, hal. 22).

Keluarga merupakan lembaga yang terkecil dalam masyarakat dan keluarga merupakan bagian integral bagi masyarakat karena masyarakat adalah kumpulan dari banyak keluarga yang kemudian berkumpul dan membentuk sebuah tatanan kehidupan atau budaya masyarakat. Berdasar pada hal tersebut, budaya antara kelompok keluarga yang satu dengan kelompok keluarga yang lain tidak sama dalam mendidik anak, sehingga dari adanya perbedaan tersebut terjadilah saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Bukun merupakan sebuah keawatiran bagi orang tua jika pengaruh yang diberikan oleh lingkungan tersebut bersifat positif, akan tetapi menjadi sebuah permasalahan jika pengaruh

negatif yang mempengaruhi anak-anaknya. Dengan demikian maka dibutuhkan adanya bimbingan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam menerima segala bentuk pengaruh dari lingkungannya. Jika pengaruh tersebut berbentuk positif, orang tua harus mendukung bahkan membiasakan anak untuk melakukannya, akan tetapi jika sebaliknya, maka orang tua harus cepat menghadang pengaruh tersebut dengan cara memberikan nasehat atau yang lainnya kepada anak-anaknya.

Jadi jelaslah, bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah dan pendidikan dalam keluarga yang dialami setiap peserta didik akan sangat menentukan tingkat kemampuan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menjalani proses belajar. Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar sehingga apa yang sedang terjadi pada peserta didik yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati peserta didik tersebut.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, timbul sebuah permasalahan yang harus diselesaikan yaitu apakah proses pembelajaran PAI di Sekolah dan pendidikan dalam keluarga akan memiliki korelasi yang signifikan terhadap Tingkat Religiusitas peserta didik yang merupakan *output* dari kedua pusat pendidikan tersebut. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hal tersebut di SMA Negeri 4 OKU.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU ?

2. Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU ?
3. Apakah proses Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di dalam keluarga secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian atau penulisan dalam Tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui “Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU ?”
2. Untuk mengetahui “Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU ?”
3. Untuk mengetahui “Apakah proses Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di dalam keluarga secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU ?”

Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan ilmu bagi penerapan proses pembelajaran PAI yang efektif dan tepat baik di sekolah maupun di keluarga dalam rangka membentuk religiusitas peserta didik yang lebih baik.
2. Secara Praktis, dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang merupakan salah satu pusat-pusat pendidikan setelah lingkungan keluarga, agar dalam pelaksanaan pendidikan agama

Islam dapat efektif dan tepat untuk membentuk religiusitas peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tingkat religiusitas seseorang telah banyak dilakukan di antaranya, Rosyidah, Sakienatur (2006) *Hubungan Religiusitas Dengan Kebersamaan Hidup Pada Anak Yatim Panti Asuhan Mardhotillah*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa ada korelasi positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada anak yatim panti asuhan Mardhotillah, artinya semakin tinggi religiusitas subjek penelitian maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.

Religiusitas diukur dengan angket religiusitas yang mengacu pada teori religiusitas Glock dan Stark. Kebermaknaan hidup diukur dengan Purpose in life Test hasil rancangan Crumbaugh dan Maholik (1996) yang mengacu pada konsep dan teori Victor Frankl tentang meaning of life, yang telah diadaptasi oleh peneliti. Subjek sample pada penelitian ini berjumlah 19 orang dengan ciri-ciri yatim, tinggal di panti asuhan Mardhotillah, berusia 12-19 tahun (SMP-SMU). Dari analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis product moment didapatkan ada korelasi positif antara religiusitas dan kebermaknaan hidup ($r_{xy} = 0,474$). Hasil yang didapat kemudian dikonsultasikan dengan r tabel product moment dengan $N = 19$ pada taraf signifikansi 5% didapat 0,465 hasil akhir r hitung lebih besar dari r tabel atau $0,474 > 0,465$. Selanjutnya bila dilihat r_{xy} yang diperoleh 0,474 ternyata terletak diantara 0,40-0,70 berdasarkan pedoman yang telah dikemukakan dalam tabel angka indeks korelasi “r” product moment, dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel x dan y itu adalah korelasi yang tergolong cukup atau sedang.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Murwati , Danik (2009) *Hubungan Antara Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Dengan Motif Berprestasi*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya yang subjek penelitian adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Kudus kelas XI yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah 105 siswa. mengatakan bahwa religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk mengukur variabel motif berprestasi. Semakin tinggi religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja maka semakin tinggi motif berprestasi. Adapun kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup remaja dengan motif berprestasi. Diketahui pula religiusitas subjek penelitian tergolong sangat tinggi, kebermaknaan hidup tinggi dan motif berprestasi pada subjek penelitian tergolong tinggi, namun masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motif berprestasi di luar variabel religiusitas dan kebermaknaan hidup misalnya lingkungan, norma kelompok, tujuan, harapan, kedisiplinan, pengalaman, potensi dasar yang dimiliki individu, dan dorongan dalam diri individu untuk sukses.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan Pembelajaran di sekolah dan dalam keluarga, pernah diteliti oleh Rosidi, Ali " *Hubungan Antara Pembelajaran Di Sekolah Dan Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Gaya Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 32 OKU*, Skripsi , STAI Baturaja Tahun 2009. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa "Berdasarkan pada distribusi persentase pembelajaran di sekolah dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa pembelajaran di sekolah dan pendidikan dalam keluarga dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa pendidikan dalam keluarga peserta didik SMP Negeri 32 OKU tergolong sedang serta tentang gaya belajar dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa gaya belajar peserta didik SMP Negeri 32 OKU tergolong sedang dan rendah. Dari analisis data yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam

keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan gaya belajar peserta didik SMP Negeri 32 OKU.

Di tempat penelitian yaitu SMA Negeri 4 OKU pernah diteliti oleh Sri Hartati (2007) "*Pengaruh Pelaksanaan Program Mentoring PAI Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMA Plus Negeri 4 OKU*" Skripsi, STAI Baturaja Tahun 2009. Dengan hasil penelitian mengatakan bahwa Pelaksanaan Program Mentoring PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa penelitian tentang "Hubungan antara Pendidikan Agama Di Sekolah Dan di keluarga dengan Tingkat Religiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 4 OKU" sangat relevan dan penting serta layak untuk diteliti. Karena akan mengungkap bagaimana proses pendidikan agama di sekolah dan keluarga serta melihat korelasinya dengan tingkat religiusitas peserta didik, yang ternyata penelitian sebelumnya mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang dapat meningkatkan prestasi belajar dan kebermaknaan hidup. Penelitian ini akan menggali tingkat religiusitas seseorang itu dipengaruhi atau dibentuk oleh apa dan siapa.

Kerangka Teori

Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan di Keluarga

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan dalam kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak (Hasbullah, 2009, hlm. 46). Peranan Sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah

bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang di bawa dari keluarganya.

Untuk memahami bagaimana proses pembelajaran di sekolah maupun di dalam keluarga, perlu dibahas tentang bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Setiap proses pembelajaran, sebagaimana berlangsung dalam kelas, bersifat unik dan menunjukkan variasi antara bidang studi yang satu dengan yang lain, antara satuan kelas yang satu dengan yang lain dan antara tenaga pengajar yang satu dengan yang lain. Winkel berpendapat bahwa “Proses belajar mengajar terbentuk berdasarkan kegiatan dipihak guru dan dipihak siswa yang berinteraksi secara khas dan unik, sehingga jarang ada dua proses belajar mengajar yang seluruhnya sama” (Winkel,1999, hal. 306).

Meskipun terdapat keunikan dan variasi, namun tetap dapat ditemukan sejumlah unsur pokok yang sama, baik dalam perencanaan maupun dalam pengelolaan proses belajar mengajar didalam kelas serta evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian guru adalah seseorang yang memiliki andil besar dalam konstelasi pendidikan sehingga akan sangat memberi pengaruh terhadap perkembangan peserta didik yang pada akhirnya menjadi orang yang menjalankan roda sistem pendidikan. Keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari tinggi rendahnya nilai prestasi siswa sebagai hasil belajar karena kemampuan guru tersebut dalam merencanakan dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Tetapi dilihat juga dari hasilnya yaitu sejauh mana peserta didik dapat menguasai teknik belajar untuk menguasai pembelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya.

Melaksanakan pengajaran dengan baik bukanlah sekedar hasil kombinasi bakat alamiah, penguasaan bidang studi, sifat-sifat kepribadian dan pengalaman. Hal-hal tersebut memang sangat berperan, akan tetapi biasanya belum memberikan jaminan bahwa pengajaran akan bermutu baik sebagaimana mestinya. Mengajar dengan baik mengandung

unsur seni, tetapi tanpa keahlian dalam merencanakan dan mengelola pengajaran, unsur seni tidak berkembang menjadi seni yang produktif dan kreatif.

Demikian pula pendidikan dalam keluarga, tanpa adanya unsur seni dalam keluarga dalam mendidik anak, maka tidak akan banyak mempengaruhi gaya belajar anak yang dapat memberi hasil belajar yang maksimal pula. Anak yang dalam keluarganya diterapkan metodologi yang baik dalam pendidikan keluarganya pada kehidupan sehari-hari, maka anak akan dapat menyerap semua pengalaman tersebut, sehingga menjadi bagian dari pribadinya yang sedang tumbuh dengan gaya belajar yang ia miliki. "Sedangkan bagi anak yang tidak mempunyai pengalaman metodologi pendidikan yang baik dan benar dalam keluarganya, maka kebiasaan dan perilaku orangtuanya yang dialaminya itu pulalah yang diserap dan ditirunya"(Daradjat dkk., 2002, hal. 7).

Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak terutama pendidikan agama sangatlah penting. Suasana keluarga yang penuh rasa kasih sayang, rasa aman sekaligus Islami akan menenteramkan dan menyenangkan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. Sedangkan suasana keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang dan tidak Islami akan berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan nampak pada perilakunya sehari-hari. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas ditemukan dua subyek yaitu peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar jika disekolah, jika dalam keluarga orang tua sebagai pengajar dan anak sebagai subyek yang belajar.

Dalam kegiatan belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, peserta didiklah yang memegang peranan penting karena dalam kegiatan proses belajar, terdapat tiga tahapan penting yaitu sebelum belajar, proses belajar dan sesudah belajar; Sebelum belajar, hal yang berpengaruh pada belajar adalah ciri khas pribadi peserta didik, minat

belajar peserta didik, kecakapan, keinginan belajar peserta didik dan gaya belajar yang dimilikinya. Proses belajar, yaitu kegiatan yang dialami dan dihayati oleh peserta didik sendiri dan merupakan kegiatan mental mengelola bahan pelajaran atau pengalaman yang lain yang disesuaikan dengan gaya belajarnya. Sesudah belajar, merupakan tahapan evaluasi belajar untuk mendapatkan hasil belajar(Zein, 1990, hal.167).

Anak adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan kearah perkembangan fisik maupun psikis yang sempurna. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan tentunya tidak terlepas dari berbagai macam problematika yang harus dihadapi oleh anak dan akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan sebuah rumah tangga. Oleh karena itu untuk mengcover perilaku anak agar dapat manusia dewasa yang berakhlakul karimah dibutuhkan adanya bimbingan dan pendidikan dari keluarganya.

“Pendidikan dalam keluarga adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Ahmadi, 1991, hal. 68). Dengan demikian untuk dapat menuntun dan mendidik anak kearah pencapaian tujuannya dibutuhkan adanya kerjasama antara suami dan istri yang serasi dan seimbang.

Setiap aktivitas apapun yang dilakukan manusia atau lembaga, pasti mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula pendidikan dalam keluarga mempunyai tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun “tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Membentuk insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
3. Mempertinggi budi pekerti anak.
4. Memperkuat kepribadian anak.

5. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Agar dapat menjadi anak yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”(Ahmadi , 1991, hal. 98).

Berdasarkan pada fenomena yang ada, bahwa tidak semua orang tua adalah guru, kiyai, pendidik dan sebagainya sehingga sukar jika dituntut seperti tuntutan guru agama di sekolah. Kendati demikian, bukan berarti orang tua harus berputus asa karena tidak bisa meniru dan menyamai guru agama di sekolah yang menguasai metodologi, kurikulum dan lain sebagainya. Akan tetapi orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaknya ke arah akhlak yang baik sehingga dengan demikian haruslah ada metode yang bisa dijalankan oleh semua orang tua anak secara universal, metode yang mudah dijalankan, tidak berbelit-belit dan tidak membutuhkan pengetahuan yang tinggi.

Metode yang umum dipakai dan mudah diaplikasikan adalah “metode tiga serangkai yang terdiri dari meniru, menghafal dan membiasakan.:

1. Meniru. Anak biasanya bisa melakukan sesuatu karena hasil meniru dari orang lain. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku yang baik yang mengacu pada akhlakul karimah. Sehingga dengan demikian ketika anak melihat perilaku orang tuanya, ia akan meniru dan jika hal ini selalu dilakukannya setiap hari maka akan menjadi perilaku yang menetap bagi anak.
2. Menghafal. Dalam dunia Islam menghafal adalah suatu ciri dari pendidikan Islam. Dalam melakukan ibadah, umat islam dituntut untuk bisa hafal bacaan sholat, dzikir, dan ayat-ayat yang ada dalam alqur'an.
3. Metode membiasakan. Metode ini diterapkan agar anak nantinya menjadi terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Misalnya kebiasaan sholat berjama'ah, kebiasaan bangun untuk sholat malam, kebiasaan berdisiplin dalam belajar dan sebagainya”(Daradjat dkk. 1995, hal. 39).

Metode pembelajaran dalam pendidikan keluarga tersebut di atas, tergolong efektif dalam pelaksanaannya, karena di samping mudah dalam pengaplikasiannya, juga memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan anak. “Keluarga merupakan lembaga yang terkecil dalam masyarakat dan keluarga merupakan bagian integral bagi masyarakat

karena masyarakat adalah kumpulan dari banyak keluarga yang kemudian berkumpul dan membentuk sebuah tatanan kehidupan atau budaya masyarakat”(Daradjat dkk.1995, hal. 37).

Hubungan antara Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga terhadap Tingkat Religiusitas Peserta Didik

Pendidikan agama di sekolah maupun di dalam keluarga memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada peserta didik. Pendidikan agama akan mengena jika di dalam terkandung pesan-pesan religius yang membangkitkan potensialitas peserta didik sebagai seutuh-utuhnya manusia. Selanjutnya bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam kerangka pembinaan religiusitas peserta didik di sekolah umum. Sikap religius dapat difahami sebagai satu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial (Alim, 2006, hal. 9). Karena itu, pendidikan agama harus bisa membangkitkan religiusitas. Karena hakekat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun. Agama adalah sistem kepercayaan, dan agama yang besar memiliki dimensi moral yang besar untuk menopang peradaban yang besar. Peradaban besar terbangun dari keteladanan. Bangsa yang religius ini merindukan peserta didik yang giat belajar mandiri (sebagai ganti dari mencontek), peserta didik yang hormat pada yang lebih tua, tenggang rasa pada yang seusia dan

mencintai pada yang lebih muda, peserta didik yang menebarkan kebaikan tanpa pandang-pilih, peserta didik yang mampu mengelola energinya dengan prestasi dan aktualisasi kemampuan. peserta didik yang tegar dengan segala lika-liku hidup (sehingga tidak mudah terjerumus pada kenikmatan yang melalaikan). Peserta didik yang memiliki otonomi moral atau akhlak sehingga tidak mudah terbawa oleh ajakan-ajakan negatif, bahkan mampu mengingatkan jika orang lain terlanjur berperilaku negatif. Ini bukan doktrin, ini harapan yang terkumpul oleh kerinduan atas budaya religius yang makin terkikis oleh derasnya kemajuan peradaban sehingga lupa menyingsingkan lengan baju, bergegas membenah diri.

Menurut pendapat Glock dan Stark (dalam Ancok:1989) bahwa konsep untuk mengukur tingkat religiusitas mempunyai lima dimensi sebagai berikut :

1. *Ritual Involvement* yaitu tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain.
2. *Ideologi Involvement* yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya adanya malaikat, hari kiamat dan lain-lain yang sifatnya *dogmatic*.
3. *Intellectual Involvement* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, bagi yang beragama Islam.
4. *Experiential Involvement*, yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan ke ajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya apakah seseorang merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah

merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.

5. *Consequential Involvement*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Misalkan apakah dia menerapkan ajaran agamanya di dalam kehidupan social. Seperti apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian kekayaannya untuk kepentingan fakir miskin dan lain-lain.

Dimensi-dimensi yang disebut di atas kemudian diperinci dalam aspek yang lebih kecil dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijadikan komponen alat pengukur yang terhadap dimensi tingkat religiusitas. Dari kelima aspek tersebut, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat aspek saja, yaitu *aspek Ritual Involvement, Ideologi Involvement, Intellectual Involvement* dan *Consequential Involvement*. Tidak digunakannya aspek *Experiential Involvement* oleh peneliti dikarenakan pertimbangan teknis, secara teknis penulis sulit melakukan observasi tentang dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan yang dialami peserta didik untuk menguatkan jawaban responden melalui angket.

Hipotesis Penelitian

Hubungan antara variabel X 1 dengan Y

Hipotesis Nihil (H₀): tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Hipotesis Alternatif (H_a): ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Hubungan antara variabel X 2 dengan Y

Hipotesis Nihil (Ho): tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Hipotesis Alternatif (Ha): ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Hubungan antara variabel X 1 dan X 2 dengan Y

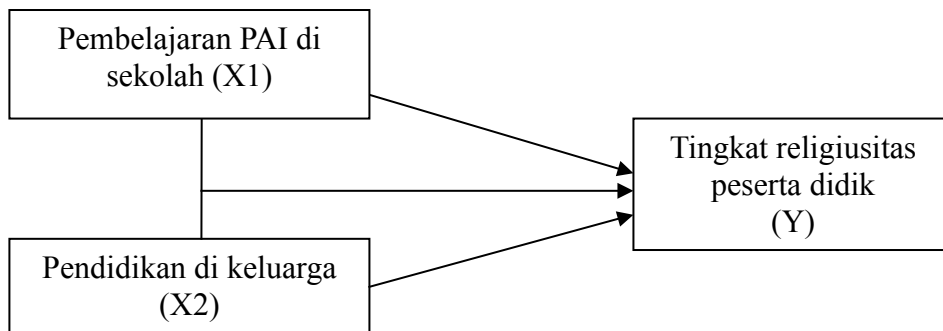
Hipotesis Nihil (Ho): tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di keluarga secara bersamaan dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Hipotesis Alternatif (Ha): ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di keluarga secara bersamaan dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel pengaruh yaitu proses pembelajaran PAI dan pendidikan dalam keluarga dan satu variabel terpengaruh yaitu

tingkat religiusitas peserta didik. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini:



Definisi Operasional

1. Proses pembelajaran PAI di Sekolah adalah proses yang diselenggarakan oleh guru PAI untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam proses pembelajaran guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Pendidikan dalam keluarga adalah usaha membimbing dan membina anak yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang tua untuk mencapai tujuan tertentu. “Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yaitu kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang

merupakan kesatuan kecil dari bentuk kesatuan masyarakat”(Ahmadi, 1991, hal.176).

3. Tingkat Religiusitas

Dalam penelitian ini, konsep untuk mengukur tingkat religiusitas menggunakan pendapat Glock dan Stark (dalam Ancok:1989) yakni empat dari lima dimensi yang dikemukakannya, seperti yang telah dijelaskan di kerangka teori (hlm. 16)

Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini karena merupakan penelitian lapangan, maka dibutuhkan sistematika penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian ini penulis menggunakan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut ini:

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”(Arikunto, 1993, hal. 102). Jadi yang dimaksud populasi disini adalah semua elemen yang dijadikan subyek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 4 OKU. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Populasi Penelitian

No	Subyek	Siswa		Jumlah
		LK	PR	
1	Kelas X a	13	23	36
2	Kelas X b	13	23	36
3	Kelas X c	15	21	36
4	Kelas Xd	13	23	36
5	Kelas XI IPA 1	12	21	33
6	Kelas XI IPA 2	12	21	33
7	Kelas XI IPA 3	12	22	34

8	Kelas XI IPS	20	18	38
9	Kelas XII IPA 1	16	25	41
10	Kelas XII IPA 2	16	24	40
11	Kelas XII IPS 1	11	13	24
12	Kelas XII IPS 2	9	15	24
	Jumlah	162	248	410

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 4 OKU 2010

Berdasarkan dari tabel diatas, bahwa jumlah populasi penelitian sebanyak 410, dengan perincian , 162 laki-laki, 248 perempuan. “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.”(Arikunto, 1993, hal. 104) Untuk menentukan jumlah sampel digunakan pedoman sebagaimana yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto, “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih, sebaiknya di ambil seluruhnya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar, maka dapat di ambil 10%-15% atau 20 %-25 % atau lebih”(Arikunto, 1993, hal.107) Teknik penentuan sampel terhadap subyek peserta didik yang terdiri 410 subyek di ambil berdasarkan *stratified random sampling* dengan maksudnya dari seluruh peserta didik SMA Negeri 4 OKU sebanyak 410 diambil 20% (83 orang) yang di anggap mewakili populasi. Subyek peserta didik ini digunakan untuk menentukan responden angket sebagai analisis *triangulasi*.

Tabel 1. 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel 20 %	
			Pecahan	Dibulatkan
1	Kelas X a	36	7,2	7
2	Kelas X b	36	7,2	7
3	Kelas X c	36	7,2	7
4	Kelas Xd	36	7,2	7
5	Kelas XI IPA 1	33	6,6	7
6	Kelas XI IPA 2	33	6,6	7
7	Kelas XI IPA 3	34	6,8	7

8	Kelas XI IPS	38	7,6	8
9	Kelas XII IPA 1	41	8,2	8
10	Kelas XII IPA 2	40	8,0	8
11	Kelas XII IPS 1	24	4,8	5
12	Kelas XII IPS 2	24	4,8	5
		410	100%	83

Pengambilan sampel dengan cara di atas, diharapkan mampu mewakili populasi sehingga hasil penelitian lebih signifikan dan akurat.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan di analisis dan disimpulkan merupakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif maksudnya data yang berupa angka didapat dari responden melalui angket yang kemudian akan diskor dan di analisis.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pokok yang berasal dari penyebaran angket kepada responden yaitu peserta didik SMA Negeri 4 OKU yang kemudian untuk di analisis guna pembuktian hepotesis.
2. Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data yang menunjang yang didapat dari SMA Negeri 4 OKU dengan cara melakukan observasi, pengumpulan dokumentasi dan buku-buku yang memuat berbagai teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tepat, benar dan dapat dipercaya, digunakan metode-metode penelitian, adapun metode-metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, angket. “Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”(Arikunto, hal. 124). Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang pembelajaran PAI di sekolah, pendidikan dalam lingkungan keluarga dan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU. Adapun alasan penggunaan metode angket karena praktis, yaitu dalam waktu singkat diperoleh data yang banyak, ekonomis terutama dari segi waktu, tenaga dan biaya. Serta dengan metode angket responden dapat leluasa menjawab pertanyaan tanpa merasa malu.

Kedua, observasi “sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”(Hadi, 1984, hal. 136). Metode ini digunakan untuk mengamati tentang lokasi, geografi sekolah, proses pembelajaran PAI di sekolah, pendidikan dalam lingkungan keluarga, akhlak peserta didik di SMA Negeri 4 OKU dan sarana prasarana serta fasilitas pendidikan di SMA Negeri 4 OKU.

Ketiga, dokumentasi “di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya”(Arikunto, hal. 131). Dalam metode ini yang digunakan berupa dokumen-dokumen untuk memperoleh data tertulis mengenai areal sekolah, jumlah guru, jumlah murid dan sebagainya yang berhubungan dengan proses pembelajaran, pendidikan dalam keluarga dan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Metode Analisis Data

Teknis analisis statistik yang akan digunakan untuk melihat “Hubungan Proses Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Keluarga dengan Tingkat Religiusitas Peserta didik di SMA Negeri 4 OKU” adalah dengan menggunakan teknik analisis *multiple regression* (analisis regresi berganda) dengan persamaan estimasi fungsi :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Religiusitas Peserta didik

b_0 = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Pembelajaran PAI di Sekolah

X_2 = Pendidikan Di Keluarga

E = Epselon

Proses Analisis Data

Uji Reliabilitas dan Validitas

Setelah kuisisioner ditabulasi maka dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan atas kesungguhan jawaban responden. Jadi ide pokok dalam konsep ini adalah sejauhmana jawaban responden dapat dipercaya. Tidak ada batas tertentu yang harus dicapai agar suatu pengukuran dapat dipercaya (reliable). Namun demikian menurut Umar: reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau ke akuratan yang ditunjuk oleh instrumen pengukuran. Pengujiannya dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada serta menggunakan *test-retest* (Umar. 2003, hal. 126).

Suatu pertanyaan atau ukuran yang akurat adalah ukuran yang cocok dengan yang ingin diukur. Jika kedua aspek tersebut, yaitu aspek stabilitas dan aspek akurasi

digabungkan maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut mantap dan dapat mengukur secara cepat dan cermat, sehingga kesalahan yang terjadi yaitu kesalahan pengukuran yang random sifatnya dapat ditaksir.

Uji instrumen yang kedua yaitu uji validitas, yang mana instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Validitas menurut Umar (2003) adalah suatu derajat ketetapan alat ukur penelitian, tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Umar. 2003, hal. 127).

Setelah seluruh data yang diuji reliabilitas dan validitas, telah valid dan reliabel, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah uji asumsi yang meliputi uji *normalitas* data, uji *multikolinieritas* data, uji *heteroskedastisitas* dan uji *autokorelasi*. Jika seluruh komponen uji asumsi telah memenuhi syarat, akan dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *multiple regresion* dengan menggunakan bantuan *Statistical package for social science (SPSS)16,0 for window*.

Penentuan Koefisien Korelasi

Menurut Umar (2003) analisis korelasi berguna untuk menentukan sesuatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Jadi, tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lain. Simbol dari besaran korelasi adalah r yang disebut koefisien korelasi sedangkan simbol parameternya p . (Umar, 2003, hal.194) Nilai Koefisien korelasi r berkisar antara -1 sampai +1 yang kriteria pemanfaatannya dijelaskan sebagai berikut :

- Jika nilai $r > 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin Besar nilai variabel X (*indefenden*), makin besar pula nilai variabel y (*defenden*) dan sebaliknya.

- Jika nilai $r < 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel x (*independen*), maka makin besar nilai variabel y , dan sebaliknya.
- Jika nilai $r = 0$ artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel x (*independen*) dengan variabel y (*dependen*).
- Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$ telah terjadi hubungan linier sempurna yaitu berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0 maka garis tidak lurus.

Penentuan Koefisien Diterminasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisiennya *diterminasi* atau penentuan R^2 karena nilai variabel bebas diukur terdiri dari nilai rasio absolut dan nilai perbandingan. Kegunaan dari *Adjusted R^2* adalah: Sebagai ukuran ketepatan suatu garis regresi yang diterapkan suatu kelompok data hasil survey. Makin besar nilai *Adjusted R^2* akan semakin tidak tepat garis regresi tersebut untuk mewakili data hasil observasi. Untuk mengukur besarnya provorsi atau prosentase dari jumlah variasi dari variabel terikat atau untuk mengukur sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Teknik Pembuktian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan melalui beberapa rangkaian atau tahapan pengujian sebagai berikut :

Uji F

Uji ini merupakan pengujian terhadap *ofisien regresi* secara bersama-sama, dan hipotesis yang digunakan adalah : $H_0 B_1, B_2, \dots, B_m = 0$, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) secara simultan dari variabel bebas X_1 terhadap variabel

terikat Y. Untuk menentukan F tabel, tarap nyata yang digunakan sebesar 5 % dengan derajat kebebasan $df = (k - 1)$ dan $(n - k)$.

Apabila F hitung lebih besar atau sama dengan F tabel ($F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$), maka terdapat pengaruh yang nyata dari variabel besar secara serempak kepada variabel terikat atau dengan kata lain hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang secara serempak variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji *koefisien regresi* secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat dimana hipotesa yang digunakan :

- $H_0 : B_i = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat y .
- $H_a : B_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang nyata dari variabel X_2 terhadap variabel terikat Y .
- Untuk menentukan t tabel tarap nyata yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan, $df (n - k - 1)$ dimana merupakan jumlah variabel bebas.

H_0 ditolak atau H_a diterima, apabila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat H_a ditolak, apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh yang nyata secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sistematika Pembahasan

Yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas Tesis ini secara keseluruhan dari permulaan hingga

akhir guna menghindari pembahasan yang tidak terarah. Untuk itu penyusun membuatnya dalam beberapa bab yang saling berkaitan.

Sebelum memasuki bab pertama, di uraikan tentang halaman judul, nota dinas, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab 1, pada bab ini meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2, pada bab ini akan di uraikan mengenai konsep pembelajaran PAI di Sekolah yang meliputi; hakekat PAI di Sekolah (pengertian dan tujuan, prinsip-prinsip dan implementasi PAI di sekolah, peran guru PAI). Konsep pendidikan dalam lingkungan keluarga meliputi hakekat PAI di Keluarga (pengertian dan tujuan, prinsip-prinsip dan implementasi PAI di keluarga, peran orang tua). Serta Hubungan antara PAI di Sekolah dan di Keluarga dengan Tingkat Religiusitas.

Bab 3, pada bab ini akan di uraikan mengenai sejarah berdirinya SMA Negeri 4 OKU , letak geografi SMA Negeri 4 OKU , tujuan dan struktur organisasi SMA Negeri 4 OKU, keadaan guru, peserta didik, dan sarana SMA Negeri 4 OKU dan strategi pelaksanaan dan pengelolaan sekolah

Bab 4, pada bab ini merupakan laporan hasil penelitian yang isinya membahas tentang hubungan antara pembelajaran PAI di sekolah dan di keluarga dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU.

Bab 5, pada bab terakhir ini berisikan simpulan dan rekomendasi. Untuk menyempurnakan Tesis ini disajikan pula bagian terakhir yang terdiri dari Referensi, Biodata Penulis dan lampiran-lampiran.

Bab 2

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN DI KELUARGA SERTA TINGKAT RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK

Hakekat Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Pengertian dan Tujuan PAI di Sekolah

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “Pendidikan Agama Islam” dan “Pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan islam ternyata isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama islam justru yang di bahas

di dalamnya adalah pendidikan islam. Padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda.

Sebagaimana yang di kutip Muhaimin (2005, hal.6), Tafsir (2004) membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agam Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama islam bukan pendidikan agama islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam, kata pendidikan ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya matematika) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan islam adalah nama system, yaitu system pendidikan islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al qur’an dan hadits. Jadi dapatlah dikatakan bahwa PAI merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

Jadi dalam pembahasan ini, pengertian PAI yang dimaksudkan adalah PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Pengertian PAI sebagai mata pelajaran mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kurikulum dalam system pendidikan nasional kita. Diantaranya; *pertama*, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (GBPP SMU, 1995:1). *Kedua*, pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seauai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku

terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Prinsip-prinsip dan Implementasi PAI di Sekolah

Pada prinsipnya pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, social sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut.

Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah, posisi proses pembelajaran sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Pelaksanaan pendidikan agama sangat kompleks, menyangkut berbagai aspek, karena itu keberhasilannya pun terkait pula dengan berbagai aspek tersebut, antara lain peserta didik, pendidik, kurikulum, manajemen, metode, evaluasi, dan lain sebagainya. Untuk mengefektifkan pelaksanaannya perlu diadakan evaluasi terhadap berbagai hal yang disebutkan di atas.

Salah satu yang sering menjadi bahan diskusi adalah bagaimana menerapkan pendekatan afektif dan pendekatan psikomotorik dalam pendidikan agama yang memang lebih terasa sulit bila disbanding dengan pendekatan kognitif. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terbagi dua: proses belajar mengajar intrakurikuler dan proses belajar mengajar ekstrakurikuler. Untuk kegiatan intrakurikuler waktu proses 2 jam pelajaran (2X 45 menit) dengan kurikulum yang sudah disusun dalam standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (permendiknas No. 22 tahun 2006). Sedangkan untuk proses pembelajaran Ekstrakurikuler dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah (Depag RI, 2001, hal. 10).

Proses pengajaran PAI intrakurikuler adalah kewajiban guru mata pelajaran PAI. Terlepas kelebihan dan kelemahan proses tersebut, disetiap sekolah relatif telah berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini lebih melihat bagaimana proses belajar mengajar ekstrakurikuler. Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan untuk mengcover dan memberikan nuansa lain dalam proses Pendidikan Agama Islam di tingkat intrakurikuler. Berbeda

dengan pengajaran intrakurikuler, yang warna akademiknya sangat dominan (kental), kurikulumnya jelas, jadwal waktunya tetap, dan kebanyakan tempat proses belajar mengajarnya di kelas. Sebaliknya pengajaran ekstrakurikuler dalam PAI berada dalam tataran implementasi, baik pengajaran jenis kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu desain kurikulumnya harus berbasis sekolah yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam penambahan muatan keagamaan yang lebih mendalam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler PAI, keterlibatan elemen-elemen pendidikan, seperti ; orang tua dan masyarakat harus lebih nyata. Dukungan mereka, baik secara moril maupun materiil, sangat diperlukan dalam rangka untuk mengoptimalkan hasil pendidikan yang diharapkan. Oleh sebab orang tua dan masyarakat harus turut bertanggungjawab terhadap keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah.

Implementasi pembelajaran PAI di SMA baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler memerlukan kepedulian yang tinggi terutama penerapan pembelajaran ekstrakurikuler PAI, karena pembelajaran ekstrakurikuler membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pembiayaan tersendiri. Oleh sebab itu di sini dituntut kepedulian manajemen sekolah, kemudian komitmen guru-guru dan dukungan orang tua terhadap penerapan pembelajaran ekstrakurikuler PAI.

Peran Guru PAI

Dalam literature kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai ustadz, *Mu'allim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris, dan Mu'addib*. Kata *Ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

Kata *Mu'allim* berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung *dimensi teoritis* dan *dimensi amaliah* (al asfahani, 1972). Ini mengandung makna bahwa seorang guru di tuntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya. Di samping itu konsep *ta'lim* juga sering digunakan dalam pendidikan islam, yang sering secara *etimologi* kata *ta'lim* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini *ta'lim* cenderung difahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik (Jalaludin, 2003, hal. 133).

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar rabb. Tuhan adalah sebagai *rabbul'alamiin* dan *rabb al nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai kholifahnya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka peran guru adalah mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *Mursyid* berasal dari kata irsyad yang berarti petunjuk. Jadi *Mursyid* adalah orang yang petunjuknya di ikuti. Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thoriqoh* (*tasawuf*). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya (Muhaimin, 2005, hal. 49)

Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang melatih, mempelajari (al Munjid, 1986). Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas

kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat kemampuannya.

Kata *Mu'addib* berasal kata adab yang berarti moral, etika, dan adab (al Munjid,1986) atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan bathin. Kata peradaban (Indonesia) juga bersaal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik *ustadz* (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitas sebagai *Murabby*, *Mu'allim*, *Mursyid*, *Mudarris*, dan *Mu'addib*. Dengan demikian peranan guru PAI yang professional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam), internalisasi, serta amaliyah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan dirinya dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi Allah SWT.(Muhaimin, 2005, hal. 51). Jadi peranan Guru PAI menurut Islam sangat ideal, bila hal ini dipenuhi oleh Guru PAI maka tujuan pendidikan islam akan mudah dicapai.

Peran guru PAI sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsung interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja.

Hakekat Pendidikan Agama di Keluarga

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama. Karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2009, hlm. 38). Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Kusuma, 1973, hlm. 109). Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, yakni pendidikan yang sanggup melahirkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, tahu arti kewajiban, menghormati hak azasi manusia, tahu membedakan yang benar dan yang salah, senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak dilakukannya. Dalam keluarga tentunya pendidikan ini ditugaskan kepada orang tua. Orang tua mempunyai andil besar dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Kemampuan, ketekunan dan ketelatenan orang tua dalam membina anak-anak mereka dengan ajaran islam, akan

mewarnai pola tingkah laku yang ditunjukkan anak-anak itu dalam kehidupannya(Hawi, 2009, hlm. 46).

Anak adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan kearah perkembangan fisik maupun psikis yang sempurna. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan tentunya tidak terlepas dari berbagai macam problematika yang harus dihadapi oleh anak dan akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan sebuah rumah tangga. Oleh karena itu untuk mengcover perilaku anak agar dapat manusia dewasa yang berakhlakul karimah dibutuhkan adanya bimbingan dan pendidikan dari keluarganya. “Pendidikan dalam keluarga adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Ahmadi, 1991, hal. 68). Dengan demikian untuk dapat menuntun dan mendidik anak kearah pencapaian tujuannya dibutuhkan adanya kerjasama antara suami dan istri yang serasi dan seimbang.

Setiap aktivitas apapun yang dilakukan manusia atau lembaga, pasti mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula pendidikan dalam keluarga mempunyai tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun “tujuan-tujuan tersebut antara lain:

- a. Membentuk insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
- c. Mempertinggi budi pekerti anak.
- d. Memperkuat kepribadian anak.
- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Agar dapat menjadi anak yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”(Ahmadi, 1991. hal. 98).

Jadi tujuan utama pendidikan dalam rumah tangga atau dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Dan Tujuan lain ialah membantu sekolah dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Prinsip-prinsip dan Implementasi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pada prinsipnya, peran orang tua dalam mendidik anak terutama pendidikan agama sangatlah penting. Suasana keluarga yang penuh rasa kasih sayang, rasa aman sekaligus Islami akan menenteramkan dan menyenangkan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. Sedangkan suasana keluarga yang tidak harmonis, kurang kasih sayang dan tidak Islami akan berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan nampak pada perilakunya sehari-hari. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas ditemukan dua subyek yaitu peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar jika di sekolah, jika dalam keluarga orang tua sebagai pengajar dan anak sebagai subyek yang belajar.

Dalam kegiatan belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, peserta didiklah yang memegang peranan penting karena dalam kegiatan proses belajar, terdapat tiga tahapan penting yaitu sebelum belajar, proses belajar dan sesudah belajar; Sebelum belajar, hal yang berpengaruh pada belajar adalah ciri khas pribadi peserta didik, minat belajar peserta didik, kecakapan, keinginan belajar peserta didik dan gaya belajar yang dimilikinya. Proses belajar, yaitu kegiatan yang dialami dan dihayati oleh peserta didik sendiri dan merupakan kegiatan mental mengelola bahan pelajaran atau pengalaman yang lain yang disesuaikan dengan gaya belajarnya. Sesudah belajar, merupakan tahapan evaluasi belajar untuk mendapatkan hasil belajar (Zein, 1990, hal. 167).

Anak adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan kearah perkembangan fisik maupun psikis yang sempurna. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan tentunya tidak terlepas dari berbagai macam problematika yang harus dihadapi oleh anak dan akhirnya akan mempengaruhi keharmonisan sebuah rumah tangga. Oleh karena itu untuk mengcover perilaku anak agar dapat manusia dewasa yang berakhlakul karimah dibutuhkan adanya bimbingan dan pendidikan dari keluarganya. “Pendidikan dalam keluarga adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Ahmadi, 1991, hal. 68). Dengan demikian untuk dapat menuntun dan mendidik anak kearah pencapaian tujuannya dibutuhkan adanya kerjasama antara suami dan istri yang serasi dan seimbang.

Berdasarkan pada fenomena yang ada, bahwa tidak semua orang tua adalah guru, kiyai, pendidik dan sebagainya sehingga sukar jika dituntut seperti tuntutan guru agama di sekolah. Kendati demikian, bukan berarti orang tua harus berputus asa karena tidak bisa meniru dan menyamai guru agama disekolah yang menguasai metodologi, kurikulum dan lain sebagainya. Akan tetapi orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaknya kearah akhlak yang baik sehingga dengan demikian haruslah ada metode yang bisa dijalankan oleh semua orang tua anak secara universal, metode yang mudah dijalankan, tidak berbelit-belit dan tidak membutuhkan pengetahuan yang tinggi.

Metode yang umum dipakai dan mudah diaplikasikan adalah “metode tiga serangkai yang terdiri dari meniru, menghafal dan membiasakan.:

- a. Meniru. Anak biasanya bisa melakukan sesuatu karena hasil meniru dari orang lain. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku yang baik yang mengacu pada akhlakul karimah. Sehingga dengan demikian ketika anak melihat perilaku orang tuanya, ia akan meniru dan jika hal ini selalu dilakukannya setiap hari maka akan menjadi perilaku yang menetap bagi anak.

- b. Menghafal. Dalam dunia Islam menghafal adalah suatu ciri dari pendidikan Islam. Dalam melakukan ibadah, umat islam dituntut untuk bisa hafal bacaan sholat, dzikir, dan ayat-ayat yang ada dalam alqur'an.
- c. Metode membiasakan. Metode ini diterapkan agar anak nantinya menjadi terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Misalnya kebiasaan sholat berjama'ah, kebiasaan bangun untuk sholat malam, kebiasaan berdisiplin dalam belajar dan sebagainya” (Daradjat dkk. 1995, hal.39.)

Metode pembelajaran dalam pendidikan keluarga tersebut di atas, tergolong efektif dalam pelaksanaannya, karena disamping mudah dalam pengaplikasiaanya, juga memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan anak. “Keluarga merupakan lembaga yang terkecil dalam masyarakat dan keluarga merupakan bagian integral bagi masyarakat karena masyarakat adalah kumpulan dari banyak keluarga yang kemudian berkumpul dan membentuk sebuah tatanan kehidupan atau budaya masyarakat”(Daradjat dkk. 1995, hal. 37).

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak

Orang tua memiliki tanggungjawab sebagai pendidik utama dan pertama dalam proses pendidikan agama atau pembinaan akhlak anak-anak dalam keluarga. Mengingat strategisnya, arti keluarga dalam pembinaan akhlak, maka orang tua harus menjadi panutan dan panduan anak dalam semua kehidupan, disamping memenuhi kebutuhan biologis (fisiknya), orang tua juga dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan jiwa anak-anak mereka. Yakni memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas dan rasa mengenal, sehingga pola interaksi antara orang tua dan anak juga terjalin secara psikis. Antara orang tua dan anak mampu saling mengeluarkan isi hati, mengeluarkan pendapat,

berdialog dalam memecahkan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi keduanya.

Satu hal yang banyak menentukan dalam proses pendidikan keagamaan anak dalam keluarga adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan keagamaan para orang tua dalam suatu keluarga. Ada beberapa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan islam bagi anaknya, yaitu : **Pertama**, memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah tanggung jawab yang sederhana bagi orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. **Kedua**, melindungi dan menjamin, baik jasmani maupun rohani dari gangguan kehidupannyayang bmenyimpang dari falsafah hidup dan agama yang dianutnya. **Ketiga**, memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya. **Keempat**, membahagiakan anak baik di dunia maupun akherat, sesuai dengan tujuan muslim (Hawi, 2009, hlm. 48)

Jadi jelaslah bahwa peran orang tua, sangat menentukan dalam pendidikan agama bagi anaknya. Dan orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta. Dan lebih dari itu semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang soleh. Anak yang soleh selalu mendoakan orang tua, mengangkat nama baik dan membanggakan orang tua.

Hubungan Antara Pendidik Agama di Sekolah dan Dalam keluarga dengan Tingkat Religiusitas Peserta Didik

Pengertian Dan Aspek Religiusitas

Dalam kamus besar *Bahasa Indonesia* (1996, hlm. 944) dinyatakan bahwa religius: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Jadi religius dapat dikatakan pengaplikasian apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-

NYA bukan semata untuk kepentingannya sendiri, tetapi demi pengabdianya kepada Allah SWT.

Bagi orang yang meyakini agama, *religi* mempunyai kekuatan untuk mengeluarkan manusia dari egoisme, dan membukakan pengertian-pengertian absolute. Agama bertujuan membawa manusia ke nilai-nilai mutlak dan luhur. Oleh karena itu, untuk membentuk individu yang religi, maka unsur pendidikan keagamaan harus memiliki unsure religi. Pendidikan religius bertujuan membawa manusia kepada pengenalan; **Pertama**, nilai-nilai spiritual dan *transcendental*. **Kedua**, supaya hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan. **Ketiga**, menuntut manusia agar bertinghalku susila, berbudi luhur dan mau menapak di jalan Allah SWT. (Kartono, 1997, hlm. 64).

Jika orientasi masyarakat menjunjung tinggi nilai religi, mengejar amaliyah duniawi dan amaliyah ukhrawi, maka lambat laun akan bangkit dari krisis multidimensi, karena orang yang religius memandang keharusan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, cinta kasih, tahu diri, kesucian, tanggung jawab, bukan semata untuk kepentingan dirinya sendiri dan lingkungannya, tetapi lebih penting lagi demi kepentingan pengabdianya yang lebih tinggi yaitu kepada sang pencipta. Semakin tinggi kadar religiusitas seseorang, makin tinggi pula hasrat untuk mewujudkan nilai-nilai luhur tersebut dalam perbuatannya.

Hubungan Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Keluarga dengan Tingkat Religiusitas Peserta didik .

Pendidikan agama di sekolah maupun di dalam keluarga memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada peserta didik. Pendidikan agama akan mengena jika di dalam terkandung pesan-pesan religius yang membangkitkan potensialitas peserta didik sebagai seutuh-utuhnya manusia. Karena tujuan utama pendidikan agama, menurut Imam Tolkhah (2006) sejatinya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi

pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu iktikar untuk menumbuhkembangkan fitrah insani (ranah afektif) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (paripurna).

Jangankan pendidikan agama, pendidikan apapun (matematika, kimia, fisika, ekonomi, sejarah, dan sebagainya) bisa membangkitkan fitrah insani yang mampu memberikan kesadaran sebagai hamba Allah. Ali Issa Othman (1981, hlm. 73), menggambarkan tentang potensi pengetahuan manusia menurut Al-Ghazali seperti berikut ini. "Walaupun manusia terbawa oleh fitrahnya untuk mengenal Allah, ia tidak dapat tertarik ke dekat Allah melalui fitrah atau melalui prinsip-prinsip akali, kecuali melalui ilmu-ilmu yang diperolehnya. Dengan perkataan lain, perolehan ilmu pengetahuan sangat penting di dalam mencari pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan tentang alam semesta merupakan tangga menuju pengetahuan (ma'rifah) tentang pencipta-Nya. Alam semesta merupakan 'tulisan Allah' di mana terdapat tulisan-tulisan dan perwujudan kebenaran-kebenaran ilahi."

Karena itu, pendidikan agama harus bisa membangkitkan religiusitas. Karena hakekat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun. Agama, menurut Madjid (2004), adalah sistem kepercayaan, dan agama yang besar memiliki dimensi moral yang besar untuk menopang peradaban yang besar. Peradaban besar terbangun dari keteladanan. Bangsa yang religius ini merindukan peserta didik yang giat belajar mandiri (sebagai ganti dari mencontek), peserta didik yang hormat pada yang lebih tua, tenggang rasa pada yang seusia dan mencintai pada yang lebih muda, peserta didik yang menebarkan kebaikan tanpa pandang-pilih, peserta didik yang mampu mengelola energinya dengan prestasi dan aktualisasi kemampuan. peserta didik yang tegar dengan segala lika-liku hidup (sehingga

tidak mudah terjerumus pada kenikmatan yang melalaikan). peserta didik yang memiliki otonomi moral atau akhlak sehingga tidak mudah terbawa oleh ajakan-ajakan negatif, bahkan mampu mengingatkan jika orang lain terlanjur berperilaku negatif. Ini bukan doktrin, ini harapan yang terkumpul oleh kerinduan atas budaya religius yang makin terkikis oleh derasnya kemajuan peradaban sehingga lupa menyingsingkan lengan baju, bergegas membenah diri.

Bab 5

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan bukti yang empiris tentang Hubungan antara Pendidikan

Agama di Sekolah dan dalam Keluarga terhadap Tingkat Religiusitas Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Variabel pendidikan agama di sekolah yang dimasukkan dalam model regresi, memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas dengan memberi nilai *unstandardized coefficients* B sebesar 0,136, *standardized coefficients* (Beta) sebesar 0,148 dan nilai t sebesar 1,365 dengan tingkat *probabilitas* 0,046 sehingga *probabilitas* lebih kecil dari 0.050 atau taraf signifikansi 5%. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan agama di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a hipotesis 1 yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU dapat diterima dalam penelitian ini dan H_o ditolak.
2. Variabel pendidikan agama di keluarga yang dimasukkan dalam model regresi, memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU karena memberi nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0,251, *standardized coefficients* (Beta) sebesar 0,302 dan nilai t sebesar 2.785 dengan tingkat probabilitas 0,007 sehingga probabilitas lebih besar dari 0.010 atau taraf signifikansi 1%. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan agama di keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a hipotesis 2 yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan tingkat religiusitas

peserta didik di SMA Negeri 4 OKU dapat diterima dalam penelitian ini dan H_0 ditolak.

3. Berdasarkan pada hasil analisa data didapatkan F Hitung sebesar 6.477 dengan tingkat *probabilitas* 0,002 (sangat signifikan). Karena *probabilitas* lebih kecil dari 0,010 atau taraf signifikansi 1% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat religiusitas atau dapat dikatakan bahwa pendidikan agama di sekolah dan pendidikan agama di keluarga secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan Tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU. Dengan demikian maka H_a hipotesis 3 yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di keluarga secara bersamaan dengan Tingkat religiusitas peserta didik di SMA Negeri 4 OKU dapat diterima dalam penelitian ini dan H_0 ditolak.

Rekomendasi

1. Kepada pendidik dalam lingkungan keluarga dan di sekolah, hendaknya lebih memaksimalkan kembali dengan cara mengadakan kerjasama antara keduanya dan harus selalu ada komunikasi yang lebih intensif dalam mendidik peserta didik, sehingga akan tercipta religiusitas yang baik pada diri peserta didik.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema yang sama, hendaknya menambahkan satu variable yaitu lingkungan masyarakat, karena yang sangat mempengaruhi terbentuknya religiusitas peserta didik adalah tiga komponen tersebut yaitu pendidikan agama di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. Jika ketiga

lingkungan tersebut bekerja sama, maka sudah dapat diprediksi bahwa pembelajaran yang dilakukan akan dapat mencapai tujuan yang di inginkan.